

## Determinasi Persistensi Laba pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Shela Putri Larasati<sup>1</sup>, Ponny Harsanti<sup>2\*</sup>, Febra Robiyanto<sup>3</sup>

[shelaputrylarasati@gmail.com](mailto:shelaputrylarasati@gmail.com), [ponny.harsanti@umk.ac.id](mailto:ponny.harsanti@umk.ac.id)<sup>2\*</sup>, [febra.robiyanto@umk.ac.id](mailto:febra.robiyanto@umk.ac.id)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muria Kudus

### Abstrak

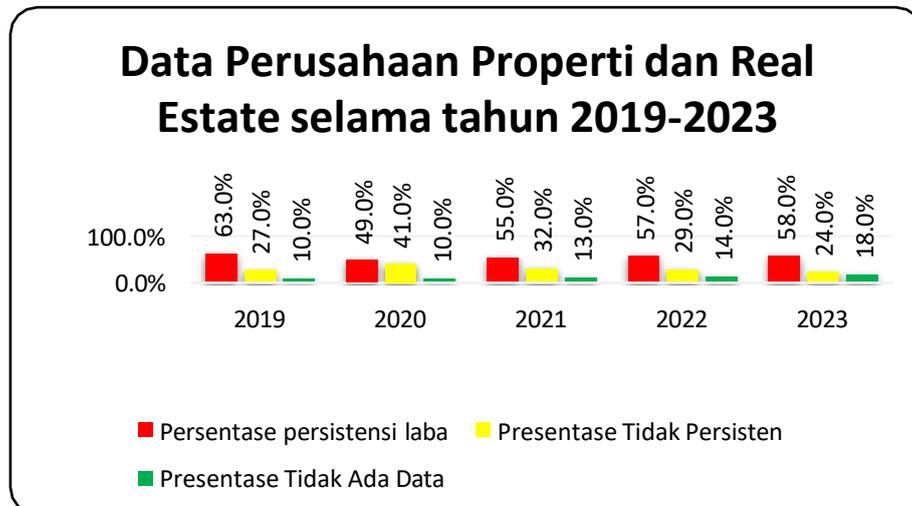
Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, utang, *company size*, dan *book tax difference* terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Populasi penelitian ini terdiri dari 404 perusahaan, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 76 data observasi selama periode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas arus kas operasi, *company size*, dan *book tax difference* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

**Kata Kunci:** *Book Tax Difference*; *Company Size*; Persistensi Laba; Utang; Volatilitas Arus Kas Operasi; Volatilitas Penjualan

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Pendahuluan

Perusahaan di properti *real estate* merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan akan perumahan juga meningkat. Oleh karena itu, berbisnis di bidang ini memberikan peluang untuk menghasilkan laba. Perusahaan di Indonesia seringkali dipertimbangkan oleh para investor karena potensinya yang besar dalam menciptakan nilai tambah. Namun, stabilitas keuangan suatu perusahaan juga menjadi pertimbangan penting dalam investasi (Rinny Meidiyustiani & Salsa Indriyani, 2023). Berikut gambar grafik persistensi laba perusahaan sektor properti dan *real estate* selama tahun 2019-2023:



**Gambar 1. Data Perusahaan Properti dan Real estate selama tahun 2019-2023**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) & data diolah 2023

Gambar 1 menggambarkan banyaknya perusahaan barang properti dan *real estate* selama tahun 2019-2023 yang dapat menghasilkan persistensi laba. Nilai koefisien persistensi laba ( $\beta_1$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana laba perusahaan bersifat berkelanjutan dari satu periode ke periode berikutnya. Perusahaan dikategorikan memiliki laba yang bersifat persisten jika nilai persistensi laba ( $\beta_1$ )  $> 0$ , sedangkan jika nilai persistensi laba ( $\beta_1$ )  $\leq 0$  menunjukkan bahwa laba tidak persisten. Semakin mendekati angka 1, nilai koefisien menunjukkan tingkat persistensi laba yang tinggi, mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, semakin mendekati angka 0, laba cenderung bersifat tidak stabil. Jika nilai koefisien bersifat negatif, hal ini menandakan bahwa laba bersifat tidak stabil dan mencerminkan ketidakkonsistenan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, koefisien persistensi yang tinggi namun tidak melebihi angka 1 menunjukkan laba yang stabil dan berkelanjutan, sedangkan nilai yang terlalu tinggi ( $\beta_1 > 1$ ) justru dapat mengindikasikan kemungkinan adanya penyimpangan atau ketidakwajaran dalam pola laba perusahaan (Saptiani & Fakhroni, 2020).

Gambar diatas menunjukkan terjadi fluktuasi, persentase di tahun 2019 sebesar 63% (42 dari total 67 perusahaan menghasilkan persistensi laba) juga terdapat 27% (18 perusahaan yang menghasilkan persistensi laba tetapi tidak persisten) dan 10% (7 perusahaan tidak ada data) sekaligus menjadi persisten perolehan persentase tertinggi. Persentase mengalami penurunan sebesar 14% di tahun 2020 menjadi 49% (39 dari total 79 perusahaan menghasilkan persistensi laba), juga terdapat 41% (32 perusahaan yang menghasilkan persistensi laba tetapi tidak persisten) dan 10% (8 perusahaan tidak ada datanya) dan sekaligus menjadi persisten perolehan persentase terendah.

Mengalami kenaikan persentase kembali sebesar 6% di tahun 2021 menjadi 55% (45 dari total 82 perusahaan menghasilkan persistensi laba), juga terdapat 32% (26 perusahaan yang menghasilkan laba tetapi tidak persisten) dan terdapat 13% (11 perusahaan tidak ada data). Bahkan mengalami kenaikan persentase kembali sebesar 2% di tahun 2022 sehingga perolehan persentase yaitu 57% (48 dari total 84 perusahaan menghasilkan persistensi

laba), juga terdapat 29% (24 perusahaan yang menghasilkan persistensi laba tetapi tidak persisten) dan terdapat 14% (12 perusahaan tidak ada data).

Terjadi kenaikan persentase kembali sebesar 1% di tahun 2023 menjadi 58% (53 dari total 92 perusahaan menghasilkan persistensi laba), juga terdapat 24% (22 perusahaan yang menghasilkan laba tetapi tidak persisten) dan terdapat 18% (17 perusahaan tidak ada data).

Gambar diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor properti dan *real estate* yang menghasilkan persistensi laba atau laba persisten dari tahun 2019 sampai 2023 dengan nilai persistensi lebih dari 0 yaitu sebanyak 227 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak menghasilkan persistensi laba atau tidak persisten dengan nilai persistensi kurang dari 0, yaitu sebanyak 122 perusahaan. Mayoritas perusahaan di sektor properti dan *real estate* menghasilkan persistensi laba yang tinggi selama tahun 2019 sampai 2023.

Fluktuasi laba perusahaan properti dan *real estate* selama tahun 2019–2023 dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang berubah, terutama akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menekan kinerja bisnis dan menyebabkan penurunan laba (Wulandari *et al.*, 2018); (Rinny Meidiyustiani & Salsa Indriyani, 2023). Laba mulai pulih secara bertahap di tahun 2021-2023 yang mencerminkan proses pemulihan ekonomi dan adaptasi perusahaan. Tahun 2019 mencatat tingkat persistensi laba tertinggi karena kondisi ekonomi masih stabil, operasional perusahaan berjalan normal, dan belum ada gangguan besar yang memengaruhi pendapatan secara signifikan (Saptiani & Fakhroni, 2020). Semakin persisten suatu laba perusahaan maka investor semakin mampu memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang dan perusahaan akan dipilih oleh investor sebagai tempat untuk berinvestasi (Pratomo & Nuraulia, 2021).

Faktor kedua yang dapat memengaruhi persistensi laba yaitu volatilitas arus kas operasi. Volatilitas arus kas operasi adalah perubahan pada nilai arus kas operasi selama periode waktu tertentu. Ini berguna untuk menghitung laba di masa depan. Arus kas operasi yang tidak stabil dapat mengganggu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan berinvestasi dalam pertumbuhan jangka panjang (Saptiani & Fakhroni, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tersedia, (2022), menunjukkan hasil bahwa variabel arus kas operasi memiliki dampak positif terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas operasi sering digunakan sebagai indikator kualitas laba, dengan pemahaman bahwa semakin tinggi arus kas operasi dibandingkan dengan laba, semakin baik pula kualitas laba tersebut.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saptiani & Fakhroni, 2020) menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar fluktuasi arus kas, semakin rendah tingkat persistensi laba. Hal ini berarti bahwa tingginya fluktuasi arus kas berbanding terbalik dengan persistensi laba. Tantangan utama terletak pada kesulitan memprediksi arus kas di masa depan berdasarkan informasi arus kas saat ini, yang menyebabkan volatilitas tinggi dan pada gilirannya menunjukkan rendahnya persistensi laba. Kas merupakan salah satu asset yang paling likuid dan mudah untuk dipindahkan. Perusahaan memerlukan kas untuk menjalankan berbagai

kegiatan operasional, seperti pembelian bahan baku, pembayaran utang dan bunga, serta gaji tenaga kerja. Dengan memiliki jumlah kas yang cukup, perusahaan dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya dan mengalokasikan sumber daya secara efisien, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan laba. Namun, hal ini justru dapat mengakibatkan rendahnya persistensi laba suatu perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi persistensi laba adalah utang. Utang adalah pinjaman yang diperoleh perusahaan untuk dijadikan sebagai modal usaha, baik untuk meningkatkan kegiatan yang sudah ada maupun untuk memulai usaha baru. Besar kecilnya jumlah utang dapat mendorong perusahaan untuk berupaya meningkatkan performa usahanya agar semakin berkembang, demi menciptakan citra positif di mata investor maupun editor. Utang yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan mengalami tekanan finansial yang signifikan, terutama jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Tingkat utang mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang, maka akan semakin besar usaha manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, ditunjukkan melalui tingginya persistensi laba perusahaan (Saptiani & Fakhroni, 2020).

*Company size* dapat memengaruhi persistensi laba karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin mudah pula bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan dana, baik dari sumber internal maupun eksternal. Perusahaan besar umumnya memiliki modal yang lebih banyak dan tingkat risiko kebangkrutan yang lebih rendah, sehingga lebih mampu memenuhi kewajiban keuangan dan menjaga kestabilan laba. Selain itu, perusahaan dengan skala besar juga lebih menarik perhatian investor karena dinilai memiliki kinerja yang solid dan potensi untuk mempertahankan laba secara berkelanjutan.

Penambahan variabel independen kedua yang mempengaruhi pergerakan penjualan persistensi laba adalah *book tax difference*. *Book tax difference* merupakan perbedaan perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan dalam perhitungan dapat memengaruhi pertumbuhan laba di masa depan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara ketentuan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan peraturan perpajakan. Perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda, cukup dengan melakukan rekonsiliasi fiskal pada laporan keuangan komersial agar sesuai dengan ketentuan perpajakan. Situasi ini membuka peluang bagi perusahaan untuk menerapkan praktik manajemen laba terkait penghindaran pajak (Rizka *et al.*, 2024).

Perbedaan yang kedua yaitu sektor yang diteliti. Penelitian Saptiani & Fakhroni, (2020) menggunakan perusahaan sektor pertanian. Pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan properti dan *real estate* adalah entitas yang bergerak dalam pengembangan, pengelolaan, dan transaksi berbagai jenis aset, seperti tanah, bangunan, apartemen, dan ruang komersial. Sektor ini memainkan peran penting dalam perekonomian dengan menyediakan tempat tinggal dan ruang usaha, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi

melalui penciptaan lapangan kerja dan penerimaan pajak. Sektor ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk fluktuasi harga dan persaingan, serta harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang memengaruhi pemasaran dan manajemen properti. Selain itu, tanggung jawab sosial dan lingkungan semakin menjadi fokus, dengan praktik pembangunan berkelanjutan yang penting untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, perusahaan properti dan *real estate* berperan sebagai penggerak ekonomi dan agen perubahan dalam pengembangan berkelanjutan.

Perbedaan ketiga yaitu pada tahun penelitian. Penelitian Saptiani & Fakhroni, (2020) menggunakan analisis tahun 2009-2018, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis tahun 2019-2023.

## Metode Analisis

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Sektor Properti dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 yang terdiri dari sub sektor penyediaan tanah, pengadaan tanah, pematangan tanah, pengembangan properti dan operator *real estate*, perumahan, perkantoran, toko, dan apartemen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sampel, yaitu perusahaan yang terdaftar di sektor properti dan *real estate* serta memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis yang digunakan mencakup pengujian regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap persistensi laba. Selain itu, analisis deskriptif juga dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan, seperti rata-rata, median, dan distribusi frekuensi. Pengujian asumsi klasik, seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, juga dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan meliputi analisis data dengan uji statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis yang terdiri dari uji parsial ( $t$ ), uji simultan ( $F$ ), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

## Hasil

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini dapat disimpulkan berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan alat analisis *one sample kolmogorov-smirnov test*. Pengambilan keputusan didasarkan apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Begitu sebaliknya, apabila nilai

signifikansi < 0,05, maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier**

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	90
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

**Sumber:** Data sekunder yang diolah dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan tabel 1 hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga data penelitian tersebut tidak berdistribusi normal. Kemudian, agar dapat memperoleh data yang berdistribusi normal maka dilakukan outlier. Pada penelitian ini terdapat 14 data yang di outlier. Hasil dari uji normalitas setelah dilakukan outlier:

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier**

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	76
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

**Sumber:** Data sekunder yang diolah dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai signifikansi dari hasil uji normalitas setelah di outlier sebesar 0,200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan model diterima, maka uji normalitas terpenuhi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk dapat mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing masing variabel independen memiliki hubungan positif atau hubungan negatif terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 3:

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	B	
(Constans)		0,100
Volatilitas Penjualan		0,003
Volatilitas Arus Kas Operasi		0,001
Utang		-0,091
Company size		-0,001
Book tax difference		-0,001

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 6, maka dapat digambarkan model persamaan regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,100 + 0,003 X_1 + 0,001 X_2 - (0,091 X_3) - (0,001 X_4) - (0,001 X_5) + e$$

Keterangan:

- Y = Kebijakan Dividen
- a = Konstanta
- $\beta_{1-4}$  = Koefisien Regresi
- X1 = Volatilitas Penjualan
- X2 = Volatilitas Arus Kas Operasi
- X3 = Utang
- X4 = *Company size*
- X5 = *Book tax difference*
- e = *Error*

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

<i>Adjusted R Square</i>
0,368

*Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 27 (2025)*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R<sub>2</sub>) pada tabel 7 dapat diketahui nilai *adjusted R square* sebesar 0,368 atau 36,8%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 36,8% persistensi laba dipengaruhi oleh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, utang, *compay size*, dan *book tax difference*. Adapun sisanya yaitu 63,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

#### Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan statistik F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Nilai signifikansi < 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi > 0,05, maka variabel independen 54 secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,032	5	0,006	9,737	,000
Residual	0,046	70	0,001		
Total	0,078	75			

*Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 27 (2025)*

Berdasarkan hasil uji signifikan simultan (uji F) pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 9,737 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Melihat nilai signifikansi yang kurang dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) dan F hitung ( $9,737 > F$  tabel (2,33), maka dapat disimpulkan bahwa variabel volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, utang, *company size*, dan *book tax difference* secara bersama-sama dan signifikan berpengaruh terhadap variabel persistensi laba.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen. Penentuan hipotesis diterima atau ditolak dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi (sig t) setiap variabel independen dengan tingkat sig  $\alpha = 0,05$ . Nilai signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6. Hasil Uji Statistik t**

Hipotesis	Thitung	Sig.	Keterangan
H1: Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba	2,948	0,004	H1 : Ditolak
H2: Volatilitas arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba	2,059	0,043	H2 : Ditolak
H3: Utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba	-3,722	0,000	H3 : Ditolak
H4: <i>Company size</i> berpengaruh positif terhadap persistensi laba	-0,728	0,469	H4 : Ditolak
H5: <i>Book tax difference</i> berpengaruh negatif terhadap persistensi laba	-0,352	0,726	H5 : Ditolak

**Sumber:** Data sekunder yang diolah dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan tabel 6, maka hasil pengujian statistik t dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis Pertama (H<sub>1</sub>)

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik t dari variabel volatilitas penjualan  $t_{hitung}$  2,948 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,991 ( $2,948 > 1,991$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) dinyatakan **ditolak**.

#### 2. Hipotesis Kedua (H<sub>2</sub>)

Hipotesis kedua menunjukkan bahwa volatilitas arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik t dari variabel volatilitas arus kas operasi  $t_{hitung}$  2,059 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,991 ( $2,059 > 1,991$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,043 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,043 < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) dinyatakan **ditolak**.

### 3. Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik  $t$  dari variabel utang  $t_{hitung} -3,722$  lebih kecil dari  $t_{tabel} 1,991$  ( $-3,722 < 1,991$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dinyatakan **ditolak**.

### 4. Hipotesis Keempat ( $H_4$ )

Hipotesis keempat menunjukkan bahwa kebijakan *company size* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik  $t$  dari variabel *company size*  $t_{hitung} -0,728$  lebih kecil dari  $t_{tabel} 1,991$  ( $-0,728 < 1,991$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,469 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,469 > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, hipotesis keempat ( $H_4$ ) dinyatakan **ditolak**.

### 5. Hipotesis Kelima ( $H_5$ )

Hipotesis keempat menunjukkan bahwa kebijakan *book tax difference* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik  $t$  dari variabel *book tax difference*  $t_{hitung} -0,352$  lebih kecil dari  $t_{tabel} 1,991$  ( $-0,352 < 1,991$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,726 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,726 > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, hipotesis kelima ( $H_5$ ) dinyatakan **ditolak**.

## Pembahasan

### Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji, variabel volatilitas penjualan memperoleh nilai  $t$  statistik sebesar 2,948 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) berbunyi bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba **ditolak** dikarenakan dari hasil uji menghasilkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Semakin tinggi volatilitas penjualan, umumnya diasumsikan bahwa perusahaan memiliki risiko lebih besar mengalami penurunan laba di masa depan sehingga persistensi laba menurun. Hasil uji statistik deskriptif menyatakan bahwa nilai *minimum* pada variabel volatilitas penjualan sebesar 0,12. Nilai *maximum* yang diperoleh variabel volatilitas penjualan sebesar 13,44. Nilai rata-rata pada variabel volatilitas penjualan sebesar 4,2908. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut terdapat 24 dari 76 data sampel (31,58%) yang memiliki nilai volatilitas penjualan diatas rata-rata, sedangkan sisanya sebanyak 52 data sampel (68,42%) berada di bawah nilai rata-rata. Sebagai contoh, PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) pada tahun 2019–2023 mengalami volatilitas penjualan cukup tinggi, namun tetap mampu menjaga laba yang relatif stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan properti dan *real estate* dalam sampel penelitian memiliki tingkat fluktuasi penjualan yang relatif rendah. Sementara itu, sebagian kecil perusahaan yang memiliki volatilitas penjualan lebih tinggi dapat mengindikasikan adanya aktivitas penjualan yang lebih agresif, proyek berskala

besar, atau tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap dinamika pasar.

### **Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba**

Berdasarkan hasil uji, variabel volatilitas arus kas operasi memperoleh nilai  $t$  statistik sebesar 2,059 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) berbunyi bahwa volatilitas arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba **ditolak** dikarenakan dari hasil uji menghasilkan bahwa volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian, semakin tinggi volatilitas arus kas operasi, maka semakin tinggi pula persistensi laba, karena perusahaan mampu mengelola fluktuasi arus kas operasional secara efektif untuk mendukung stabilitas keuangan dan mempertahankan laba secara konsisten di masa depan.

Hasil uji statistik deskriptif menyatakan bahwa nilai *minimum* pada variabel volatilitas arus kas operasi sebesar -9,10. Nilai *maximum* yang diperoleh variabel volatilitas arus kas operasi sebesar 25,58. Nilai rata-rata pada variabel volatilitas arus kas operasi sebesar 5,2214. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut terdapat 35 dari 76 data sampel (46,05%) yang memiliki nilai volatilitas arus kas operasi di atas rata-rata, sedangkan sisanya sebanyak 41 data sampel (53,95%) berada di bawah nilai rata-rata. Misalnya, PT Ciputra Development Tbk (CTRA) pada tahun 2020–2022 memiliki arus kas yang fluktuatif, namun laba tetap persisten, memberikan sinyal kekuatan kondisi keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Utang terhadap Persistensi Laba**

Berdasarkan hasil uji, variabel utang memperoleh nilai  $t$  statistik sebesar -3,722 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) berbunyi bahwa utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba **ditolak** dikarenakan dari hasil uji menghasilkan bahwa utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Semakin tinggi utang perusahaan, maka semakin rendah tingkat persistensi laba. Artinya, ketika perusahaan memiliki beban utang yang besar, kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang juga meningkat. Kondisi ini akan mengurangi laba bersih dan membuat laba menjadi kurang stabil dari periode ke periode, sehingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba di masa depan menurun.

Hasil uji statistik deskriptif menyatakan bahwa nilai *minimum* pada variabel utang sebesar 0,08. Nilai *maximum* yang diperoleh variabel utang sebesar 0,64. Nilai rata-rata pada variabel utang sebesar 0,3453. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut terdapat 36 dari 76 data sampel yang memiliki nilai utang di atas rata-rata, sedangkan sisanya sebanyak 40 data sampel (52,63%) berada di bawah nilai rata-rata. Contohnya, PT Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA) dan PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) yang memiliki utang cukup tinggi, cenderung mengalami fluktuasi laba yang tidak persisten.

### **Pengaruh Company size terhadap Persistensi Laba**

Berdasarkan hasil uji, variabel *company size* memperoleh nilai  $t$  statistik sebesar -0,728 dengan nilai signifikansi sebesar 0,469 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) berbunyi bahwa *company size* berpengaruh positif terhadap persistensi laba **ditolak** dikarenakan dari hasil uji menghasilkan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian, besar kecilnya *company size* tidak

memengaruhi tingkat persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang menjadi sampel penelitian. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan ukuran besar belum tentu memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil.

Hasil uji statistik deskriptif menyatakan bahwa nilai *minimum* pada variabel *company size* sebesar 23,14. Nilai *maximum* yang diperoleh variabel *company size* sebesar 31,83. Nilai rata-rata pada variabel *company size* sebesar 29,2521. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, terdapat 46 dari 76 data sampel (60,53%) yang memiliki nilai *company size* di atas rata-rata, sedangkan sisanya sebanyak 30 data sampel (39,47%) berada di bawah nilai rata-rata. Beberapa perusahaan besar seperti PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) meskipun memiliki total aset tinggi, tetap mengalami fluktuasi laba akibat tekanan pasar dan beban operasional yang besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan properti dan *real estate* dalam sampel penelitian memiliki *company size* yang relatif besar dengan total aset tinggi. Sementara itu, sebagian kecil perusahaan memiliki *company size* lebih kecil dengan sumber daya terbatas. Namun, dalam penelitian ini, *company size* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba karena *company size* bukan faktor utama dalam menjaga stabilitas laba.

### **Pengaruh *Book tax difference* terhadap Persistensi Laba**

Berdasarkan hasil uji, variabel bahwa *book tax difference* memperoleh nilai *t* statistik sebesar 0,352 dengan nilai signifikansi sebesar 0,726 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima ( $H_5$ ) berbunyi bahwa *book tax difference* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba **ditolak** dikarenakan dari hasil uji menghasilkan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian, besar kecilnya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak memengaruhi tingkat persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* dalam sampel penelitian. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan tersebut umumnya muncul akibat perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang bersifat sementara atau temporer, sehingga tidak memberikan dampak langsung terhadap kestabilan laba perusahaan.

Hasil uji statistik deskriptif menyatakan bahwa nilai *minimum* pada variabel *book tax difference* sebesar -7,49. Nilai *maximum* yang diperoleh variabel *book tax difference* sebesar 4,73. Nilai rata-rata pada variabel *book tax difference* sebesar 0,1695. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, terdapat 23 dari 76 data sampel (30,26%) yang memiliki nilai *book tax difference* di atas rata-rata, sedangkan sisanya sebanyak 53 data sampel (69,74%) berada di bawah nilai rata-rata. Misalnya, PT Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) tahun 2022–2023 menunjukkan *book tax difference* cukup besar yang berdampak pada penurunan persistensi laba.

### **Simpulan dan Saran**

Hasil dari hipotesis pertama menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini berarti semakin tinggi volatilitas penjualan, semakin tinggi pula tingkat persistensi laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola fluktuasi penjualan melalui strategi pemasaran dan diversifikasi proyek sehingga laba tetap dapat dipertahankan secara konsisten (Saptiani & Fakhroni, 2020). Hasil dari hipotesis

kedua menunjukkan bahwa volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Besar kecilnya fluktuasi arus kas operasi tidak memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik industri properti dan *real estate* yang berbasis proyek, di mana pengakuan pendapatan sering kali tidak sejalan dengan arus kas yang diterima (Renaldo *et al.*, 2023). Hasil dari hipotesis ketiga menunjukkan bahwa utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Semakin tinggi utang perusahaan, semakin rendah kemampuan perusahaan mempertahankan laba secara konsisten. Hal ini karena semakin besar beban bunga dan kewajiban pembayaran pokok utang akan mengurangi laba bersih dan membuatnya kurang stabil (Yoana *et al.*, 2024). Hasil dari hipotesis keempat menunjukkan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Besar kecilnya *company size* tidak menentukan tingkat persistensi laba. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan besar belum tentu memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil (Handayani & Widyaningsih, 2020). Hasil dari hipotesis kelima menunjukkan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Besar kecilnya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak memengaruhi kestabilan laba perusahaan. Perbedaan ini umumnya bersifat temporer akibat perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat diberikan yaitu dari hasil keterbatasan penelitian yang sudah dijelaskan, maka saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel bebas yang dapat berpengaruh terhadap persistensi laba seperti menambah faktor-faktor eksternal, contoh variabel kepemilikan manajerial dan kualitas akrual. Alasan memilih variabel kepemilikan manajerial sesuai penelitian Rizka *et al.*, (2024) karena semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajemen, maka semakin selaras kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer cenderung menjaga keberlanjutan kinerja laba agar tetap stabil dan konsisten. Sementara itu, alasan memilih variabel kualitas akrual sesuai penelitian Rizka *et al.*, (2024) juga relevan, karena laba dengan proporsi akrual yang tinggi cenderung kurang persisten akibat tingginya potensi estimasi dan manipulasi manajemen, sedangkan laba berbasis kas umumnya lebih dapat diandalkan dan memberikan pengaruh terhadap persistensi laba.

### Daftar Pustaka

- Anggita. (2022). Fakultas bisnis universitas buddhi dharma tangerang 2020. *Skripsi*.
- Candana, D. M., Putra, R. A., & Purwasih, R. (2023). Journal of Science Education and Management Business. *Journal of Science Education and Management Business*, 1(1), 86–96.
- Dara Bayuningtias, Hesty Ervianni Zulaecha, Hamdani, H., & Samino Hedrianto. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(4), 100–115. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i4.150>
- Fauziah, F. & A. D. S. (2022). *Simposium ilmiah akuntansi 5. Desember*, 5–8.
- Fitri nuraini, & Zeni Utami. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, Akrual Terhadap Persistensi Laba (Study Empiris Perusahaan Properti dan *Real estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Periode 2018-2020). *Majalah Ekonomi*, 27(2), 75–88. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol27.no2.a6176>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS Edisi 9*. Badan Penerbit-Undip.
- Gunawan, Y., & Gurusinga, L. B. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 114–122. <https://doi.org/10.22225/kr.14.1.2022.114-122>
- Handayani, S., & Widyaningsih, S. I. (2020). Pengaruh *Book tax differences*, Discretionary Accrual dan Aliran Kas Terhadap Persistensi Laba. *JCA Ekonomi*, 1. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jeco/article/view/71>
- Harsanti, P., Mulyani, S., & Fahmi, S. (2014). Analisis Determinan Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 11, 32–45.
- Harsanti, P., & Mulyani, U. R. (2021). Testing of Fraudulent Financial Statements With the Beneish M-Score Model for Manufacturing Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange. *KnE Social Sciences*, 2021, 125–133. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i7.9328>
- Humayah, S., & Martini, T. (2021). Urgensi Persistensi Laba : Antara Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di ISSI Periode 2016-2019. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(1), 107. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v4i1.10601>
- Lovita, A., & Lisiantara, A. (2023). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, *Book tax difference*, Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(04), 1068–1080. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i04.58221>
- Mahdiah, A. (2020). *Pengaruh Book tax differences, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrual, Tingkat Hutang, Dan Profitabilitas Terhadap Persistensi Laba*.
- Meidiyustiani, R., & Oktaviani, R. F. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jieb : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7(2), 232–239. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jiebJilid>
- Melin Fitriyani, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, & Kimsen. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *Akuntansi*, 1(4), 72–95. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.114>
- PRATOMO, D., & NURAUZIA, A. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(1), 13–22. <https://doi.org/10.34208/jba.v23i1.761>
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial... XXII(02)*, 267–285.
- Renaldo, N., Sudarno, Andi, Veronica, K., & Hutahuruk, M. B. (2023). Sales Volatility, Operating Cash Flow Volatility, Debt, and Firm Size on Future Earnings Persistence. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 8(01), 27–38. <https://doi.org/10.33062/ajb.v8i01.19>
- Rinny Meidiyustiani, & Salsa Indriyani. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap

- Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 370–378. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2086>
- Riskiyya, F. U., & Africa, L. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(1), 96–113. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i1.4911>
- Rizka, A., Imron, A., & Aditya, D. (2024). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Leverage, Dan *Book tax differences* Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Aktual Akuntansi Bisnis Terapan*, 7(1), 26–39.
- Robiyanto, F., Salisa, N. R., & Zuliyati, Z. (2024). Try Out Ujian Certified Accurate Professional (CAP) Pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Akuntansi Se-Kabupaten Kudus. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 332–337. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i4.416>
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201–211. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23570>
- Setiani, T., & Accacia Qonita Andini, R. (2023). Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas Perusahaan Terhadap Rasio Profitabilitas Perusahaan Pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Akuntansi*, 18(02), 68–81. <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v18i02.3448>
- Setyaningrum, A., & Ridarmelli. (2021). Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Volatilitas Arus Kas Pada Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Prosiding Seminar Nasional, Vol. 1*, 276–289.
- Sevendy, T., Suyono, & Yani, F. (2022). The Effect Of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Leverage, Operating Cycle, and Firm Size on Earnings Persistence In Manufactured Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange. *Proceeding 2nd International Conference on Business & Social Sciences (ICOBUSS)*, 2(1), 608–622. <https://debi.stiesia.ac.id/index.php/icobuss1st/article/view/213>
- Sihotang, B. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Fee Audit, Tingkat Hutang dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Property dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 3(3), 126–140. <https://doi.org/10.60036/jbm.v3i3.124>
- Spence Michael. (1973). Spence1973. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <http://www.jstor.org/stable/1882010>
- Sugiyono, D. (2010a). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sugiyono, D. (2010b). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. Alfabeta.
- Tersedia, V. O. (2022). *admin,+Journal+manager,+5.+Elisa+(40-57)*. 1.
- Tito, T. M. S. D. (2023). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *J-Aksi : Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 4(2), 176–190. <https://doi.org/10.31949/jaksi.v4i2.4228>
- Wulandari, D., Purnomo, H., & Murniati, W. (2018). Jurnal Riset Akuntansi Jurnal Riset Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 44–53. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v23i2.444>
- Yoana, F., Tarigan, T. M., & Prasetyo, C. Y. (2024). Dampak Kuantitas Akrua, **Center of Economic Student Journal 5 (3) (2025) | 1159**



Volatilitas Arus Kas Operasi dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba.  
*Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 5(1), 24.  
<https://doi.org/10.24853/jago.5.1.24-37>